

Pelatihan Keterampilan Mengembangkan Bahan Ajar Digital untuk Guru-Guru Sejarah Jenjang SMA/SMK/MA di Tasikmalaya

Yani Kusmarni¹, Murdiah Winarti², Labibatussolihah Labibatussolihah³,
Iing Yulianti⁴, Faujian Esa Gumelar⁵, Dimas Aldi Pangestu^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: dimasaldipangestu@upi.edu

Abstrak

Bahan ajar digital menjadi potensi dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru sejarah di Tasikmalaya. Guru-guru sejarah di Tasikmalaya mempunyai potensi untuk pengembangan bahan ajar digital karena persepsi mereka mengenai bahan ajar digital sudah cukup bagus. Rumusan masalah pada artikel ini yakni bagaimana melatih kemampuan guru-guru sejarah di Kabupaten Tasikmalaya dalam mengembangkan bahan ajar digital menggunakan sumber sejarah kredibel. Metode dari pengabdian ini berdasarkan kepada pelatihan *blended learning* yang terbagi kedalam tahap *forum group discussion*, persiapan, pelaksanaan daring dan luring serta evaluasi dan tindak lanjut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan angket non test. Teknik analisis data menggunakan skala likert dan analisis interaktif. Hasil dari PKM ini nampak guru sejarah mempunyai literasi TIK yang optimal. Mereka mahir menggunakan beragam software yang digunakan. Mereka dapat membuat bahan ajar digital sejarah secara menarik. Mereka juga mempunyai pemahaman yang baik dalam memahami dan mempraktikkan pembuatan bahan ajar digital sejarah. Mereka mempunyai persepsi bahwa pada kurikulum merdeka penggunaan bahan ajar digital sejarah diperlukan. Mereka juga mempunyai persepsi bahan ajar digital sejarah dapat memudahkan pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Bahan Ajar Digital; Guru Sejarah; ; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Sejarah.

Abstract

Digital teaching materials are a potential in learning used by history teachers in Tasikmalaya. History teachers in Tasikmalaya have the potential to develop digital teaching materials because their perception of digital teaching materials is quite good. The problem formulation in this article is how to train the abilities of history teachers in Tasikmalaya Regency in developing digital teaching materials using credible historical sources.. The method of this community service is based on blended learning training which is divided into stages of forum group discussion, preparation, online and offline implementation, and evaluation and follow-up. Data collection techniques used observation, interviews, and non-test data collection. Data analysis techniques used a Likert scale and interactive analysis. The results of this PKM show that history teachers have optimal ICT literacy. They are proficient in using various software used. They can create interesting digital history teaching materials. They also have a good understanding in understanding and practicing the creation of digital history teaching materials. They have the perception that in the independent curriculum the use of digital history teaching materials is necessary. They also have the perception that digital history teaching materials can facilitate history learning.

Keywords: Learning Material; History teacher; History Learning; Kurikulum Merdeka.

How to Cite: Kusmarni, Y. et al. (2025). Pelatihan Keterampilan Mengembangkan Bahan Ajar Digital untuk Guru-Guru Sejarah Jenjang SMA/SMK/MA di Tasikmalaya. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1070-1080.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Guru sebagai pendidik dan pengajar memerlukan bekal untuk dapat mendidik dan mengajar pada institusi pendidikan. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi seorang yang mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik (Breslow, 2015). Kemampuan pedagogik guru perlu menjadi perhatian karena pada masa kini guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran melainkan peserta didik. Guru berperan dalam mendorong peserta didik untuk berkembang melalui pembelajaran (Woods & Copur-Gencturk, 2024). Guru melalui peran dalam mendorong peserta didik berkembang, salah satunya melalui pembuatan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran sistematis dan utuh yang menampilkan kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik dalam aktivitas pembelajaran (Hartati et al., 2020). Bahan ajar juga merupakan seperangkat materi pelajaran yang sistematis berdasarkan urutan kompetensi belajar siswa. Guru menggunakan bahan ajar untuk menghasilkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik (Anggoro et al., 2020). Bahan ajar tersusun melalui tiga cara yakni Scratch, text transformation, dan compilation. Scratch yakni aktivitas menyusun bahan ajar dengan cara menyusun senduru. Text transformation mengubah bahan ajar dengan menambahkan berbagai sumber. Compilation adalah pengemban bahan ajar yang dikumpulkan dari berbagai informasi (Nahrowi et al., 2020). Bahan ajar membantu guru dalam menyediakan materi yang sesuai dengan kompetensi. Bahan ajar juga dituntut untuk dipersiapkan secara sistematis. Pembuatan bahan ajar tentu menjadi kendala ketika guru tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan. Guru perlu menyiapkan solusi untuk membuat bahan ajar yang cepat dan mudah. Pada masa kini, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mempersiapkan bahan ajar.

Guru-guru sejarah di Tasikmalaya menurut data angket yang dibagikan menunjukkan potensi dalam penggunaan teknologi. Guru sejarah lebih banyak mengembangkan bahan ajar digital mempunyai persepsi sangat setuju 35%; setuju 56% dan tidak setuju 9%. Guru sejarah pada tersebut menunjukkan adanya potensi dalam penggunaan bahan ajar digital yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah masih ada yang nyaman menggunakan buku teks dan LKS sebagai bahan ajar. Guru sejarah masih ada yang setuju (56%) dan sangat setuju (13%) untuk menggunakan sumber-sumber belajar dari blog, wikipedia dan sumber belajar sejenis. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi untuk menggunakan sumber sumber belajar yang kredibel dan valid sebagai sumber belajar yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu diantara peserta sudah ada yang tidak setuju (9%) dan sangat tidak setuju (22%). Guru sejarah menggunakan berita online sebagai sumber pengembangan bahan ajar menyatakan sangat setuju (17%); setuju (70%); tidak setuju (9%) dan Sangat Tidak Setuju (4%). Mereka menggunakan sumber artikel online yang berasal dari media seperti portal berita online. Guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar menggunakan jurnal dan buku sumbernya menyatakan sangat setuju 57% dan 43% setuju. Mereka memahami bahwa jurnal dan buku merupakan sumber kredibel yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Bahan ajar sejarah membantu peserta didik untuk memperoleh alternatif belajar disamping buku teks sangat setuju 74% dan setuju 26%. Bahan ajar diakui oleh guru sejarah dapat memberikan alternatif bahan ajar diluar buku teks.

Beberapa artikel berbasis penelitian bahan ajar melalui peran teknologi menjadi trend pada masa kini. Digitalisasi menjadi potensi untuk para guru memanfaatkan teknologi dalam menyediakan bahan ajar. Bahan ajar digital bermanfaat untuk memberikan suasana yang tidak membosankan serta menyenangkan dalam belajar sejarah (Nasruddin, 2020). Bahan ajar digital merupakan terobosan baru karena guru dapat menyediakan konten animasi pada bahan ajar. Bahan ajar digital juga dapat dengan mudah digunakan oleh peserta didik karena pada masa kini peserta didik merupakan generasi Z yang mahir menggunakan teknologi (Mastrianto & Suryani, 2020). Bahan ajar dapat dikembangkan oleh guru dengan sangat mudah dengan menggunakan teknologi. Bahan ajar digital mampu menghidupkan suasana pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah mempunyai stigma negatif yakni pembelajaran yang membosankan. Pembelajaran sejarah juga dikenal tidak menarik karena lekat dengan metode ceramah. Bahan ajar digital dapat mereduksi stigma negatif tersebut (Munfarida & Fitri, 2023). Bahan ajar digital mampu membuat peserta didik untuk focus, kreatif, dan paham. Proses pembelajaran sejarah juga menjadi sangat komunikatif dan aktif (Halifah, 2024). Bahan ajar digital tentunya perlu menjadi bekal guru-guru sejarah untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran sejarah yang dapat menghasilkan peserta didik berkualitas.

Sementara pada artikel berbasis pengabdian beberapa pelatihan dengan menggunakan aplikasi digital sudah dilakukan. Pelatihan bagi guru sejarah sudah pernah dilakukan dengan menggunakan aplikasi Lumio, melalui palikasi ini guru dapat mendesain kelas dari mulai merencanakan bahan ajar, menggunakan bahan ajar sampai melakukan assessment (Mastuti et al., 2025). Pelatihan lainnya yang diberikan kepada guru sejarah yakni dengan memberikan pelatihan untuk mengankses e-resources arsip digital yang dapat diakses di Delpher, Leiden University Libraries, dan Nationaal Archief, pelatihan daring dilaksanakan untuk memperkenalkan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Pelatihan ini mampu memberikan pemahaman

untuk guru sejarah dalam menggunakan sumber sejarah melalui teknologi (Wiratama et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut maka pada artikel ini tujuan pelatihan bertujuan untuk melatih guru-guru sejarah terampil dalam memproduksi bahan ajar digital secara mandiri dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kredibel.

Guru-guru sejarah di Tasikmalaya menunjukkan adanya potensi dalam penggunaan bahan ajar digital. Mereka juga sudah mengembangkan bahan ajar dari berbagai sumber di internet. Tetapi terdapat temuan bahwa mereka masih banyak yang menggunakan sumber-sumber kredibel sehingga penyusunan bahan ajar yang disusun menjadi kurang kredibel sehingga perlu adanya penyusunan bahan ajar yang sistematis dan berorientasi kepada tujuan dan kompetensi. Maka dari itu berdasarkan pada latar belakang tersebut rumusan masalah utama yang ada pada kegiatan ini adalah bagaimana melatih kemampuan guru-guru sejarah di Kabupaten Tasikmalaya dalam mengembangkan bahan ajar digital berdasarkan sumber sejarah kredibel? Dalam pelatihan ini urgensinya adalah menunjukkan bahwa sudah seharusnya pendidik hari ini menempatkan diri agar lebih terbiasa menggunakan teknologi. Akan tetapi penggunaan teknologi IT dalam pendidikan itu juga bukan hanya untuk menumbuhkan kreativitas, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kebermaknaan yang ada. Salah satunya adalah menciptakan situasi kelas yang menyenangkan untuk peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya harus mengandung nilai, saat dimana guru mampu berpikir kreatif dan juga dapat memberikan kebermaknaan bagi peserta didik. Adapun tujuannya adalah melatih guru-guru sejarah dapat mengeksplorasi masalah dalam pembelajaran sejarah dan melatih guru-guru sejarah dapat merancang bahan ajar digital sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai sasaran dalam kegiatan PKM ini adalah guru-guru sejarah Tingkat SMA/SMK/MA-sederajat. Wilayah yang menjadi sasaran yakni Kabupaten Tasikmalaya. Peserta yang menjadi sasaran dalam kegiatan PKM ini dengan peserta sebanyak 50 peserta yang terdiri dari Guru Sejarah ditingkat SMA/SMK/MA. PKM dilaksanakan dengan pendekatan persuasif dan edukatif serta komunikasi dilakukan dua arah. PKM yang diselenggarakan di Tasikmalaya dilaksanakan secara Blended Learning. PKM ini dirancang selama 3 hari daring dan 1 hari luring dengan durasi 32 JP. Selama pelatihan daring para guru-guru sejarah menerima pematerian secara teoritik mengenai literasi ICT, Bahan Ajar Digital, Bahan Ajar Digital pada Pembelajaran Sejarah dan Rancangan dalam Bahan Ajar Digital dalam Pembelajaran Sejarah. Pada saat luring para dosen dan instruktur melakukan refreshment kepada para guru dan melatih guru dalam merancang bahan ajar digital. Adapun tahapan sebagai berikut.

Eksplorasi Masalah pembelajaran di era Gen-Z

Pada tahap ini instruktur dan guru bersama-sama melakukan diskusi mengenai masalah pada lingkup peserta didik. Selain itu pada tahap ini juga akan diberikan penjelasan mengenai kurikulum merdeka, mata pelajaran sejarah dan sejarah tingkat lanjut beserta CPL. Selanjutnya peserta didik yang merupakan generasi Z yang bersentuhan dengan TIK selama hidupnya perlu diidentifikasi karakteristiknya. Dosen membantu para guru dalam menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran sejarah di era Gen-Z. Instruktur mendampingi guru untuk dapat mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi. Sebelumnya instruktur memberikan pemahaman mengenai orientasi dalam permasalahan pembelajaran sejarah di Era Gen-Z.

Perancangan Bahan Ajar Digital Sejarah

Pada tahap ini dosen dan instruktur menunjukkan beberapa rancangan dan bahan ajar digital yang digunakan didalam kelas dalam pembelajaran sejarah. Guru-guru diberikan contoh untuk bahan ajar digital sejarah yang dapat menginspirasi mereka dalam merancang dan membuat bahan ajar digital sejarah untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar sejarah peserta didik.

Merancang dan Membuat Bahan Ajar Digital Sejarah

Para guru sejarah merancang dan membuat bahan ajar digital didampingi oleh para dosen dan instruktur oleh guru sejarah sebagai guru penggerak. Dosen dan instruktur memberi kritik dan solusi yang dapat menyesuaikan pembelajaran sejarah dan karakteristik Gen-Z. Hasil dari rancangan ini dapat dijadikan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah dikelas. Mereka juga dapat saling sharing dalam pembelajaran bahan ajar digital sejarah yang telah mereka selesaikan pada saat PKM.

Adapun mekanisme pelaksanaan pelatihan keterampilan mengembangkan bahan ajar digital kepada guru sejarah di Tasikmalaya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan bahan Ajar Digital

No	Waktu dan Tempat	Judul	Pembicara	Jumlah Jam
1	27 Juli 2024 (Daring)	Eksplorasi Masalah pada Kurikulum Merdeka beserta CPL Sejarah dan Sejarah Tingkat Lanjut	Dosen Pendidikan Sejarah Dosen Pendidikan Sejarah Guru Penggerak	8 JP
2	28 Juli 2024 (Daring)	TIK dalam Pembelajaran Sejarah dan Karakteristik Generasi Z	Dosen Pendidikan Sejarah Dosen Pendidikan Sejarah Guru Penggerak	8 JP
3	29 Juli 2024 (Daring)	Bahan Ajar Digital Sejarah	Dosen Pendidikan Sejarah Dosen Pendidikan Sejarah Guru Penggerak	8 JP
4	30 Juli 2024 (Tasikmalaya)	Merancang dan Membuat Bahan Ajar Digital Sejarah	Dosen Pendidikan Sejarah Dosen Pendidikan Sejarah Guru Penggerak	8 JP
Jumlah				32

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan wawancara dan non test. Wawancara digunakan dengan mekanisme *focus group discussion* untuk mengetahui pengetahuan awal guru sejarah. Sementara non test dengan menyebarkan angket sejumlah 10 butir pertanyaan persepsi guru sejarah mengenai bahan ajar digital pembelajaran sejarah. Angket ini sebelumnya diuji secara *expert judgment* oleh seorang ahli instrument pengukuran. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif (Miles & Huberman, 1994) dalam menganalisis data kualitatif. Sementara analisis data kuantitatif menggunakan rumus product moment sebagai berikut (Sugiyono, 2020).

$$R = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) + (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

R = koefisien

n = banyaknya responden

x = skor yang diperoleh subyek dari setiap item

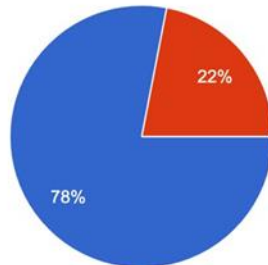
y = skor total yang diperoleh dari seluruh item

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) berbasis kepakaran bidang ilmu ini dilakukan dengan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut. 1) Pemberian orientasi dan refreshment mengenai permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sejarah di kurikulum merdeka, beserta CPL pada mata pelajaran sejarah dan sejarah tingkat lanjut. 2) Pemberian refreshment mengenai konsep TIK dalam pembelajaran sejarah dan menganalisis karakteristik Gen-Z dalam pembelajaran sejarah. 3) Memberikan model dan contoh rancangan serta membuat bahan ajar digital sejarah; 4) Merancang dan membuat bahan ajar digital sejarah dibimbing oleh instruktur dosen dan guru penggerak.

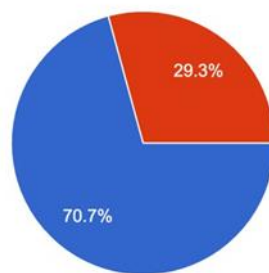
Keadaan awal dari guru sejarah mereka belum memahami penggunaan bahan ajar digital untuk pembelajaran sejarah terutama dalam kurikulum merdeka. Beberapa guru yang berusia 35 tahun kebawah mempunyai kemampuan awal dalam memanfaatkan bahan ajar digital sejarah namun masih belum menggunakan bahan-bahan ajar sejarah yang kredibel seperti arsip, artikel ilmiah atau buku digital. Mereka masih banyak menggunakan sumber seperti artikel berita online, artikel-artikel populer dan beberapa masih menggunakan tulisan opini. Belum banyak guru sejarah juga mengetahui tentang penggunaan artificial intelligence untuk kegunaan bahan ajar digital. Kurikulum merdeka yang sudah diterapkan mendorong penggunaan teknologi oleh guru dalam menyediakan bahan ajar.

Tingkat capaian target pada pelatihan ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket setelah pelatihan yang telah dilakukan. PKM dilakukan di Tasikmalaya untuk melatih keterampilan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah. peserta yang hadir dalam pelatihan ini mencapai 50 peserta didik. Tetapi setelah dikroscek yang selalu hadir ada 41 orang. Peserta yang selalu hadir berkesesuaian dengan peserta yang hadir pada masa luring selama 41 orang guru sejarah. Angket yang disebar juga berkaitan dengan persepsi mereka setelah mengikuti bahan ajar digital sejarah. 41 guru yang mengikuti pelatihan berusia diantara 22 tahun hingga 58 tahun.



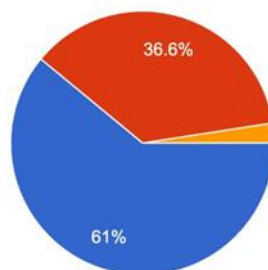
Gambar 1. Bahan Ajar Digital Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Bahan ajar digital dalam persepsi guru sejarah sesuai dengan kurikulum merdeka. Guru sejarah mempunyai persepsi sangat setuju 78% dan setuju 22%. Seluruh guru sejarah berpendapat bahan ajar digital akan sangat sesuai dalam penerapan pembelajaran sejarah dikelas. Mereka tentunya dapat menerapkan bahan ajar digital sejarah disekolahnya.



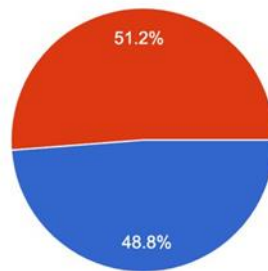
Gambar 2. Bahan Ajar Digital Memudahkan Guru dalam Pembelajaran

Bahan ajar digital sejarah dapat membantu guru sejarah dalam melaksanakan pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Guru sejarah di Tasikmalaya mempunyai persepsi sangat setuju 70,7% dan setuju 29.3% setuju bahwa bahan ajar digital membantu melaksanakan pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Bahan ajar digital ini cocok dengan generasi Z yang berada di tingkat SMA/SMK/MA pada tahun 2024.



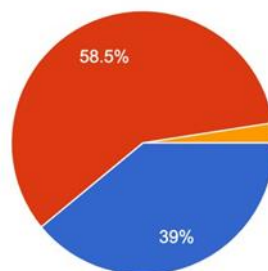
Gambar 3. Bahan Ajar Digital Sejarah Dikembangkan oleh Guru Menggunakan Internet

Guru sejarah mengembangkan bahan ajar digitalnya dengan bantuan internet. Mereka 61% sangat setuju, 36.6% setuju, dan 1.4% tidak setuju. Guru sejarah menggunakan internet untuk membuat bahan ajar digital. Hal ini dapat mempermudah mereka dalam menyiapkan bahan ajar. Internet dapat membantu mereka dalam membuat bahan ajar digital secara menarik, cepat dan mudah.



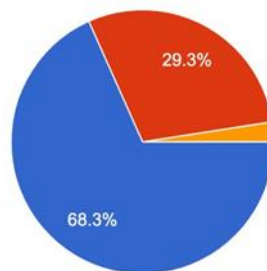
Gambar 4. Guru Menggunakan AI dalam Menyiapkan Bahan Ajar

Guru dalam menyiapkan bahan ajar digital sejarah menggunakan artificial intelligence (AI). Mereka mayoritas menyetujui dengan 51.2% sangat setuju dan 48.8% setuju. Mereka menggunakan AI dalam membuat bahan ajar digital supaya lebih mudah dan menarik. Guru dapat memanfaatkan perkembangan zaman dengan penggunaan TIK dalam pembelajaran.



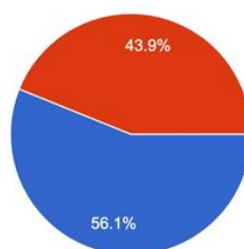
Gambar 5. Guru Menggunakan AI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

AI tidak hanya digunakan dalam menyiapkan pembelajaran sejarah tetapi juga dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Guru sejarah sebanyak 58.5% sangat setuju, 39% setuju dan 2.4% tidak setuju. Mereka menggunakan AI dalam pelaksanaan supaya bahan ajar dapat secara menarik menyajikan materi sejarah dan membuat peserta didik tertarik dalam pembelajaran sejarah.



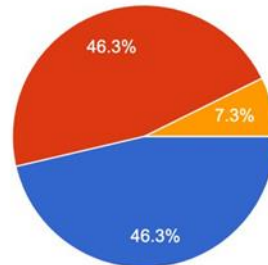
Gambar 6. Guru Menggunakan Buku dalam Menyusun Bahan Ajar Digital Sejarah

Guru dalam menyusun bahan ajar digital sejarah mayoritas menggunakan buku. Mereka sebanyak 68.3% sangat setuju, 29.3% setuju dan 2.4% tidak setuju. Mereka mayoritas masih setuju menggunakan buku sebagai rujukan sumber sejarah dalam menyusun bahan ajar. Buku masih menjadi salah satu pilihan utama dalam menyusun bahan ajar digital.



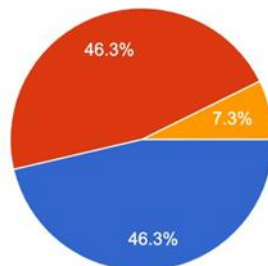
Gambar 7. Artikel Ilmiah Digunakan Sebagai Bahan Ajar Digital Sejarah

Guru sejarah selain menggunakan buku juga menggunakan artikel ilmiah sebagai sumber pembuatan bahan ajar digital sejarah. Seluruh guru setuju (56.1% sangat setuju dan 43.9% setuju) menggunakan artikel ilmiah dalam menyusun bahan ajar digital sejarah. Artikel ilmiah menjadi sumber rujukan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah karena menyajikan informasi yang baru setiap harinya.



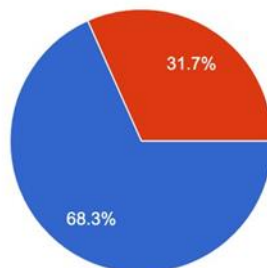
Gambar 8. Informasi di Website menjadi Sumber Bahan Ajar Digital

Guru masih ada yang menggunakan informasi dari website untuk menjadi sumber bahan ajar digital sejarah. mereka sebesar 2.5 tidak setuju, 46.3% setuju, dan 51, 2% sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan guru masih menggunakan informasi dari website sebagai sumber belajar sejarah. Mereka perlu hati-hati dalam menggunakan sumber dari website karena validitas kesejarahannya perlu dipertanyakan.



Gambar 9. Guru Menggunakan Bahan Ajar Digital Sejarah di Setiap Pembelajaran Sejarah

Guru menggunakan bahan ajar digital mempunyai beragam pendapat. 46.3% guru sejarah sangat setuju, 46.3% setuju dan 7.3% tidak setuju. Guru sejarah mayoritas setuju menggunakan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah tetapi sebagian kecil dari mereka nampak tidak selalu menggunakan bahan ajar digital sejarah.



Gambar 10. Guru Menggunakan Bahan Ajar yang Bervariasi

Guru sejarah menggunakan bahan ajar yang bervariasi tidak hanya bahan ajar digital saja. Hal ini menunjukkan persepsi 68.3% sangat setuju dan 31.7% setuju. Mereka menggunakan bahan ajar yang bervariasi dalam pembelajaran sejarah. Mereka secara kreatif menggunakan beragam bahan ajar supaya peserta didik tetap dapat belajar secara menyenangkan dan efektif.

Guru dalam pelatihan keterampilan bahan ajar digital sejarah dapat memahami, merancang dan membuat bahan ajar digital sejarah. Mereka terampil dalam merancang dan membuat dengan berbantuan aplikasi seperti canva dan dupduck. Mereka nampak cukup mahir dalam merancang dengan menggunakan sumber informasi dari artikel ilmiah. Mereka juga beberapa ada yang menggunakan website tetapi tidak terlalu banyak yang menggunakan. Meskipun yang mengikuti pelatihan berusia dari 22-56 nampak mereka mempunyai literasi TIK yang optimal. Mereka dapat menggunakan gadget mereka seperti smartphone, laptop dan tablet dalam merancang dan membuat bahan ajar digital.

Mulanya mereka belum banyak familiar terhadap bahan ajar digital. Mereka masih menggunakan media power point dalam menyajikan sumber ajar sejarah. Mereka menggunakan power point dengan alasan mereka sudah paham menggunakannya sehingga mereka nyaman dan beranjak menggunakan software lainnya dalam merancang dan membuat bahan ajar digital sejarah. PKM ini tentunya menjawab mereka dalam menyediakan bahan ajar digital sejarah karena karakteristik peserta didik yang berada dalam kategori generasi Z.

PKM ini selama daring memberi refreshment kepada guru mengenai kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka, TIK dalam pembelajaran sejarah, karakteristik generasi Z, dan bahan ajar digital sejarah. Selanjutnya, guru-guru sejarah di Tasikmalaya diberikan contoh dan tutorial dalam menyusun bahan ajar digital menggunakan dup duck, canva dan powton. Mereka mendapatkan pelatihan PKM ini selama 32 JP melalui konsep blended learning 3 hari daring dan 1 hari luring.



Gambar 2. Suasana Pada Saat Pelatihan Luring

PKM ini dihadiri oleh 50 peserta tetapi selama pelaksanaan tidak seluruhnya mengikuti hingga akhir. PKM ini sampai pelaksanaan secara luring dihadiri oleh 41 orang. Mereka selama pelaksanaan daring menggunakan media zoom nampak antusias dengan aktif bertanya dan berkomentar. Tetapi mereka juga nampak tidak menunjukkan wajahnya didalam layar hanya beberapa yang menunjukkan karena kondisi sinyal dan jaringan serta ada beberapa kesibukan. Pada saat luring mereka cukup antusias dan aktif serta beberapa kali diskusi dalam merancang dan membuat bahan ajar digital.

Hasil dari PKM ini nampak mereka mempunyai literasi TIK yang optimal. Mereka nampak mahir menggunakan beragam software yang digunakan. Mereka dapat membuat bahan ajar digital sejarah secara menarik. Mereka dari hasil angket juga nampak mempunyai pemahaman yang baik dalam memahami dan mempraktikkan pembuatan bahan ajar digital sejarah. Mereka mempunyai persepsi bahwa pada kurikulum merdeka penggunaan bahan ajar digital sejarah diperlukan. Mereka juga mempunyai persepsi bahan ajar digital sejarah dapat memudahkan pembelajaran sejarah. Kurikulum merdeka dengan menggunakan bahan ajar digital sesuai dengan pengembangan guru dalam platform belajar.id. Mereka dengan membuat bahan ajar digital dapat saling sharing dengan guru lainnya dalam platform tersebut.

Kemudahan bahan ajar digital memperlihatkan bahwa guru merasakan peningkatan efisiensi pengelolaan kelas, variasi metode, serta peluang pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui media interaktif. Secara pedagogik, ini mendukung pergeseran dari ceramah satu arah menuju pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek yang direkomendasikan berbagai studi pedagogik sejarah (Yuliastini et al., 2022). Internet dan AI juga baik untuk persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran, yang sejalan dengan kajian “edukasi sejarah 4.0” dan pengembangan pembelajaran sejarah berbasis AI yang terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penggunaan website sebagai sumber menuntut penguatan kompetensi literasi informasi dan penilaian keotentikan sumber sejarah, sebagaimana ditekankan dalam literatur pedagogik bahwa guru perlu mengajarkan evaluasi sumber digital, bukan sekadar menggunakannya (Eka et al., 2023; Fahrudin, 2025).

Kemampuan guru sejarah mengoperasikan aplikasi seperti Canva, Powtoon/Dupduck, serta platform konferensi video menunjukkan peningkatan literasi digital yang sejalan dengan pelatihan. Secara pedagogik, kesiapan TIK ini penting untuk menjembatani gaya belajar generasi Z yang visual, interaktif, dan mobile, sehingga bahan ajar digital sejarah dapat menghubungkan pengalaman digital sehari-hari siswa dengan pengembangan kesadaran sejarah kritis. Guru tetap menjadikan buku dan artikel ilmiah sebagai rujukan utama, agar sumber digital dilandasi kajian akademik untuk menjaga akurasi narasi sejarah. Pada saat yang sama, tingginya persetujuan terhadap variasi bahan ajar menunjukkan penerapan prinsip pedagogik multimodal: menggabungkan teks, visual, multimedia, dan aktivitas proyek untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan menguatkan keterampilan berpikir historis siswa (Fachrurozi et al., 2025; Taufik Nur Azis, 2019).

Penggunaan bahan ajar digital pada pelatihan guru sejarah tersebut dapat dipahami sebagai penguatan kompetensi TPACK karena guru memadukan penguasaan konten sejarah, strategi pedagogik Kurikulum Merdeka, dan teknologi digital (internet, AI, aplikasi desain) secara terpadu dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Dominannya penggunaan buku dan artikel ilmiah sebagai rujukan utama menunjukkan bahwa guru memiliki dan terus memperkaya pengetahuan konten sejarah yang sah, menjadi dasar penting dalam kerangka TPACK. Pemilihan sumber ilmiah tersebut memungkinkan pemaknaan peristiwa sejarah secara kritis sehingga bahan ajar digital tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kuat secara substansi (Armiyati & Fachrurazi, 2022; Sukardi et al., 2025).

Guru merasa bahan ajar digital memudahkan pembelajaran, digunakan variatif, dan disesuaikan dengan karakter generasi Z menunjukkan penguasaan strategi pedagogik seperti pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis proyek yang ditekankan dalam riset TPACK di pembelajaran sejarah. Guru mampu memposisikan teknologi sebagai sarana membangun keterlibatan, bukan sekadar alat presentasi, sejalan dengan rekomendasi studi yang menilai pendekatan TPACK meningkatkan partisipasi dan hasil belajar sejarah. TPACK di pendidikan sejarah menekankan bahwa penguasaan berbagai media digital memungkinkan guru merancang materi interaktif seperti video, simulasi, dan presentasi dinamis yang memudahkan pemahaman konsep sejarah yang abstrak (Farias-Gaytan et al., 2022; García-Martínez et al., 2024).

Guru-guru sejarah di Tasikmalaya dapat menggunakan AI dalam menggunakan bahan ajar digital sejarah. Mereka nampak menggunakan beberapa bahan ajar digital dengan menggunakan AI. Pada hasil angket juga mereka setuju bahan ajar digital dengan menggunakan internet dan AI memudahkan dalam merancang dan menyusun bahan ajar digital sejarah. AI juga memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang membuat peserta didik menyenangkan ketika belajar sejarah. Peserta didik yang merupakan generasi Z juga mempunyai karakteristik dekat dengan teknologi digital. Mereka sudah biasa dengan teknologi digital sehingga penggunaan bahan ajar digital cocok dengan karakteristik generasi Z. Guru dalam pelaksanaannya menggunakan bahan ajar digital sejarah. Guru sejarah juga ada yang tetap menggunakan bahan ajar digital sejarah dalam setiap pertemuan. Tetapi mereka juga tetap menggunakan bahan ajar lainnya dengan menggunakan bahan ajar selain digital karena menyesuaikan dengan materi ajar dan kondusifitas kelas (Afrita, 2023; Sheng, 2023).

Mereka menggunakan sumber-sumber didalam internet dengan menggunakan buku digital, artikel ilmiah seperti jurnal, dan berita online dalam website. Ketiga sumber tersebut mereka paling banyak gunakan adalah artikel ilmiah. Sementara website mereka jarang gunakan sebagai sumber materi. Sumber digital yang tersedia di internet memudahkan guru dalam mencari sumber sejarah. Mereka pada saat pelatihan menggunakan sumber artikel ilmiah yang banyak tersedia diinternet. Diantara mereka juga ada yang menggunakan e-book dan sedikit yang menggunakan berita online dalam website. Pelatihan PKM mengenai keterampilan bahan ajar digital sejarah menunjukkan hasil yang cukup optimal. Guru-guru sejarah di Tasikmalaya dapat menggunakan AI dan sumber-sumber digital yang kredibel dalam bahan ajar digital sejarah. Mereka terampil menggunakan bahan ajar digital dengan memanfaatkan internet. Bahan ajar digital sangat bermanfaat bagi generasi Z pada masa kini karena sesuai dengan karakteristik mereka. Mereka dengan bahan ajar digital sejarah dapat mempunyai minat dan motivasi dalam belajar sejarah sehingga dapat berdampak kepada prestasi belajar sejarah peserta didik (Zhang et al., 2024).

Kesimpulan

Guru dalam pelatihan keterampilan bahan ajar digital sejarah dapat memahami, merancang dan membuat bahan ajar digital sejarah. Mereka terampil dalam merancang dan membuat dengan berbantuan aplikasi seperti canva dan dupduck. Mereka nampak cukup mahir dalam merancang dengan menggunakan sumber informasi dari artikel ilmiah. Mereka juga beberapa ada yang menggunakan website tetapi tidak terlalu banyak yang menggunakan. Meskipun yang mengikuti pelatihan berusia dari 22-56 nampak mereka mempunyai literasi TIK yang optimal. Mereka dapat menggunakan gadget mereka seperti smartphone, laptop dan tablet dalam merancang dan membuat bahan ajar digital. Hasil dari PKM ini nampak mereka mempunyai literasi TIK yang optimal. Mereka nampak mahir menggunakan beragam software yang digunakan. Mereka dapat membuat bahan ajar digital sejarah secara menarik. Mereka dari hasil angket juga nampak mempunyai pemahaman yang baik dalam memahami dan mempraktikkan pembuatan bahan ajar digital sejarah. Mereka mempunyai persepsi bahwa pada kurikulum merdeka penggunaan bahan ajar digital sejarah diperlukan. Mereka juga mempunyai persepsi bahan ajar digital sejarah dapat memudahkan pembelajaran sejarah. Kurikulum merdeka dengan menggunakan bahan ajar digital sesuai dengan pengembangan guru dalam platform belajar.id. Mereka dengan membuat bahan ajar digital dapat saling sharing dengan guru lainnya dalam platform tersebut. Pelatihan berikutnya difokuskan kepada konten materi

sejarah pada bahan ajar digital. Rekomendasi pelatihan selanjutnya adalah workshop pemanfaatan sumber primer digital (foto, peta, surat kabar lama, arsip kolonial) untuk project based learning dalam sejarah local.

Daftar Pustaka

- Afrita, J. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Sistem Pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3181–3187. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.731>
- Anggoro, D., Wasino, W., & Sariyatun, S. (2020). Pengembangan Modul Bahan Ajar Sejarah Berbasis Perjuangan Masyarakat Tenggara Selama Revolusi Fisik untuk Meningkatkan Nasionalisme. *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.35944>
- Armiyati, L., & Fachrurozi, M. H. (2022). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) mahasiswa calon guru di Tasikmalaya. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 09(02), 164–176. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52050>
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. Annual Conference on Islamic Education and Social Science (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318).
- Breslow, L. (2015). The Pedagogy and Pleasures of Teaching a 21st-Century Skill. *European Journal of Education*, 50(4), 420–439. <https://doi.org/10.1111/ejed.12159>
- Eka, Syarifuddin, S., & Oktarina, S. (2023). Needs Analysis of Digital-Based History Learning Resources in Senior High School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 307–318. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2335>
- Fachrurozi, M. H., Sofiani, Y., & Armiyati, L. (2025). Digitalization of Differentiated History Teaching Materials Based on Galuh Regents History to Improve Students' Critical Thinking Ability. *Diakronika*, 25(1), 1–19. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol25-iss1/473>
- Fahrudin. (2025). Edukasi Sejarah 4.0: Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Sejarah. *Karmawibangga Historical Studies Journal*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.31316/fkip.vi.6613>
- Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramirez-Montoya, M.-S. (2022). Transformation and digital literacy: Systematic literature mapping. *Education and Information Technologies*, 27(2), 1417–1437. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10624-x>
- García-Martínez, A., Gómez-Muñiz, V., Serrano-Ausejo, E., & Mozelius, P. (2024, June 9). A Proposal for an Immersive Virtual Reality Competencies Framework for History Teachers: Towards a Specialization of TPACK. *The International Conference on Information Communication Technologies in Education (ICICTE 2024)*.
- Halifah, F. (2024). Analisis dan Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Mind Mapping Pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo. *Social Science Academic*, 2(1), 105–114.
- Hartati, U., Kuswono, K., & Agustono, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Android Bermuatan Nilai Karakter. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 5(2), 108–120.
- Mastrianto, A., Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). Bahan Ajar Digital dalam Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Generasi Milenial. *Proceeding Umsurabaya*.
- Mastuti, S., Suprijono, A., Liana, C., Riyadi, R., Alrianingrum, S., Listyaputri, D. R., & Fajriyah, I. (2025). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Lumio Bagi Guru Sejarah Jawa Timur. *ABISATYA : Journal of Community Engagement*, 3(1), 9–17.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Munfarida, A., & Fitri, A. Z. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Book Menggunakan Flip Pdf Professional pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 364–379. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5194>
- Nahrowi, M., Susanti, S. W. R., & Wulandari, Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Situs Sejarah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Heritage*, 1(1), 89–109. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i1.9>
- Sheng, X. (2023). The Role of Artificial Intelligence in History Education of Chinese High Schools. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 238–243. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4255>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Gunarhadi, & Djono. (2025). Digital-Based Local History Integration in History Learning at Palembang High School. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2).

-
- Wiratama, N. S. et al. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 3(1), 113–123. <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v3i1.686>
- Woods, P. J., & Copur-Gencturk, Y. (2024). Examining the role of student-centered versus teacher-centered pedagogical approaches to self-directed learning through teaching. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104415. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104415>
- Yulastini, N. K. S., Sucipto, I. M. D., & Kusumawardani, N. M. D. N. (2022). Literasi Digital Pemanfaatan Blended Learning Berbantuan Mentimeter Bagi Calon Guru Pendidikan Sejarah. *Sewagati*, 1(1), 23–31.
- Zhang, X., Chen, Y., Hu, L., Li, J., Hwang, G.-J., & Tu, Y.-F. (2024). Promoting conceptual changes of artificial intelligence with technology-facilitated situational exploration and alternative thinking: a dual-situated learning model-based two-tier test approach. *Interactive Learning Environments*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2361378>